

IDENTIFIKASI KESELAMATAN KERJA KEGIATAN BONGKAR MUAT KAPAL PURSE SEINE DI MUNCAR, BANYUWANGI

*An Occupational Safety Identification of Purse Seiner Loading
and Unloading Services in Muncar, Banyuwangi*

Dinda Ayu Lestari, Fis Purwangka dan Budhi Hascaryo Iskandar
Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor
Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga, Bogor
Email : dinda.ayee@gmail.com, fis@psp-ipb.org, bhascaryo@gmail.com

Diserahkan tanggal .7 Juni 2017, Diterima tanggal .30 Juni 2017

ABSTRAK

Kegiatan bongkar muat kapal purse seine merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan aktivitas. Peluang kecelakaan kerja pada kondisi tersebut dapat terjadi pada setiap tahap aktivitas bongkar muat. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas kegiatan bongkar muat kapal purse seine di PPP Muncar dan mengidentifikasi potensi bahaya pada kegiatan bongkar muat di PPP Muncar. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiono 2010) digunakan untuk mengidentifikasi keselamatan kerja bongkar muat. Analisis deskriptif dengan pendekatan Hierarchical Task Analysis (HTA) dan Job Safety Analysis (JSA) dilakukan terhadap data observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 52 aktivitas pada kegiatan bongkar muat. Analisis HTA dan JSA menunjukkan dari 52 kegiatan tersebut yang memiliki kategori tidak bahaya sebanyak 3 (6%) kegiatan, ringan 28 (54%) kegiatan, menengah 20 (38%) kegiatan, dan berat 1 (2%) kegiatan serta tidak ada kegiatan yang dikategorikan fatal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki pengetahuan mengenai keselamatan kerja saat kegiatan bongkar muat yang diambil dari 50 responden yang ada di PPP Muncar adalah: sangat mengerti 8%, mengerti 36%, cukup mengerti 14%, dan yang tidak mengerti 42%. Adapun nelayan yang sadar akan pentingnya keselamatan kerja pada kegiatan bongkar muat adalah 8% dan yang tidak menyadari pentingnya keselamatan kerja sebesar 92%. Hal yang masih perlu diperhatikan adalah belum adanya Prosedur Operasional Baku (POB) bongkar muat ikan dan perlunya perbaikan fasilitas bongkar muat untuk menekan peluang terjadinya kecelakaan kerja di PPP Muncar., contohnya seperti yang diterapkan di Pelabuhan Tanjung Priok, dimana dikeluarkan Peraturan Kepala Kantor Otoritas Pelabuhan Tanjung Priok Nomor: UK.112/2/10/0P.TPK.11 Tahun 2011, mengenai Tata Cara Pelayanan Kapal dan Bongkar Muat Barang Di Pelabuhan Tanjung Priok.

Kata kunci: Bongkar muat, keselamatan kerja, purse seine

ABSTRACT

Loading and unloading activities of purse seiner involve a lot of people and works. Possibility of accidents on the condition can occur at any stage of loading and unloading activities. The study aimed are to describe the loading and unloading activities of purse seiner in PPP Muncar and to identify potential hazards in the loading and unloading activities in PPP Muncar. The case study method was used in this research. A descriptive analysis using Hierarchical Task Analysis (HTA) and Job Safety Analysis (JSA) were applied as well. The results showed, there were 52 activities in the loading and unloading. Those activities were categorized as activities with no hazard as much as three activities (6%), 28 activities (54%) were categorized as low hazard, 20 activities (38%) were categorized as medium hazard, 1 activity (2%) as highly hazard and no activities were categorized as fatal. Concerning the knowledge of fishermen toward occupational safety on loading and unloading activities, taken from 50 respondents, the result showed that very understand (8%), understand (36%), quite understand (14%) and 42% of respondents who do not understand. As for the fishermen who were aware of the importance of workplace safety in loading and unloading activities only 8% and the rest (98%) were not aware of the importance of workplace safety. It was worth to note that the absence of Standard Operational Procedure (SOP) for loading and unloading fish and the need to improve loading and unloading facilities to avoid the chances of accidents at PPP Muncar.

Keywords: loading and unloading, work safety, purse seine

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian yang paling Timur dari Wilayah Provinsi Jawa Timur, terletak diantara 7°.43'-8°.46' Lintang Selatan dan 113°.53'- 114°.38' Bujur Timur dengan ketinggian antara 25-100 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km yang membujur sepanjang batas selatan timur Kabupaten Banyuwangi. Terdapat banyak tempat yang dilakukan untuk melakukan kegiatan bongkar muat baik ikan atau pun barang. Salah satu tempat yang menjadi tempat bongkar muat ikan adalah Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : 12/MK/2004, Muncar ditingkatkan statusnya dari Pangkalan Pendaratan Ikan menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP). Kecamatan Muncar terletak di Selat Bali pada posisi 08°.10' – 08°.50' LS atau 114°.15' – 115°.15' BT. Berdasarkan data tahunan yang didapatkan dari Badan Pengolahan Pangkalan Pendaratan Ikan (BPPPI), pada tahun 2014 jumlah nelayan yang terdapat di PPP Muncar sebanyak 13.203 jiwa dengan produksi ikan sebanyak 11.792.713 kg dan nilai keuangan sebesar Rp. 118.662.351.000 (DKP 2014).

Terdapat beberapa jenis alat tangkap yang mendaratkan hasil tangkapannya ke PPP Muncar, diantaranya gillnet (jaring insang) dengan nama daerah setet, lift net (jaring angkat) dan purse seine 2 kapal yang dalam nama daerahnya disebut slerek. Jenis alat tangkap yang paling berpengaruh besar di Muncar dari segi perekonomian ini adalah alat tangkap purse seine 2 kapal. Kapal purse seine berjumlah 190 unit dengan jumlah ABK per unitnya sebanyak 30-50 orang (DKP 2014). Hampir semua hasil tangkapan purse seine sebagian besar dimanfaatkan oleh pabrik pengolahan yang berada di sekitar pelabuhan Muncar, seperti pabrik pengalengan, pabrik tepung ikan, industri ikan asin, dan jenis pengolahan lainnya.

Aktivitas bongkar muat di PPP Muncar merupakan aktivitas utama di pelabuhan setelah kapal bersandar di dermaga. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan aktivitas, sehingga peluang kecelakaan kerja pun cukup tinggi. Penyebab lain yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan adalah kondisi jam kerja yang relatif panjang dari jam 24.00-12.00 WIB sehingga menyebabkan kelelahan, dan faktor usia yang dapat mempengaruhi kondisi kemampuan dan kapasitas tubuh dalam melakukan aktivitas. Peluang tingkat kecelakaan kerja pada kegiatan bongkar muat di kapal purse seine dapat juga disebabkan oleh sikap, keterampilan dan pengetahuan nelayan yang rendah tentang keselamatan kerja di dek kapal (Purwangka 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas kegiatan bongkar muat kapal purse seine di PPP Muncar serta mengidentifikasi potensi bahaya pada kegiatan bongkar muat di PPP Muncar. Manfaat yang diharapkan dari penelitian antara lain sebagai sumbangan pemikiran pada bidang keselamatan kerja khususnya pada kegiatan bongkar muat kapal purse seine, dan sebagai bahan informasi serta masukan bagi nelayan dan instansi terkait dalam meningkatkan keselamatan kerja bongkar muat dan sebagai rekomendasi pembuatan POB (Prosedur Operasi Baku) kegiatan bongkar muat, serta sebagai bahan bagi penelitian lanjutan di bidang keselamatan kerja nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 di PPP Muncar, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur yang dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Alat dan bahan yang digunakan berupa alat tulis, daftar pertanyaan (kuesioner), komputer untuk pengolahan data dan alat dokumentasi (kamera digital). Adapun data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari nelayan dan kondisi riil yang terlihat di lapangan berasal dari metode wawancara dan pengamatan langsung selama kegiatan bongkar muat kapal Purse Seine. Data primer yang dikumpulkan meliputi : tingkat pendidikan, keterampilan, jabatan/kewenangan dalam kegiatan bongkar, umur, tingkat pemahaman terhadap keselamatan kerja selama kegiatan bongkar muat. Data sekunder didapatkan dari laporan tahunan 2014 yang terdapat di Badan Pengolahan Pangkalan Pendaratan Ikan (BPPPI) dan Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* dilihat berdasarkan karakteristik responden. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2015, diketahui terdapat 4 (empat) kelompok orang yang terlibat dalam kegiatan bongkar muat, yaitu pengisi, pengurus, buruh manol, dan teknisi mesin. Nelayan pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang sama mengenai keselamatan kerja terutama dalam kegiatan bongkar muat, karena mereka lebih mengandalkan pengalaman turun temurun dibandingkan panduan yang seharusnya. Tingkat pengetahuan yang cenderung sama tersebut akan menghasilkan jawaban yang cenderung seragam. Oleh karena itu menurut penulis dengan mewawancarai beberapa kepala kelompok tersebut dianggap sudah mewakili. Penulis memutuskan untuk mewawancarai 50 responden yang terdiri dari 13 orang kepala pengisi, 13 orang kepala pengurus, 9 orang teknisi mesin, dan 15 orang buruh manol. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena responden memiliki karakteristik yang homogen. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi yang sedang diteliti (Sugiono 2010). Penggunaan metode *purposive sampling* dilakukan karena perlunya sumber yang mengerti secara rinci kegiatan bongkar muat kapal purse seine di PPP Muncar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, metode deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 2010). Metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sifat atau keadaan umum tentang kegiatan bongkar muat yang dilakukan kapal Purse Seine. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar yang relevan.

Tahap selanjutnya dilakukan analisis menggunakan Hierarchical Task Analysis (HTA). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi suatu aktivitas. Dalam HTA juga dikenal plan yang menjelaskan mengenai urutan dan kondisi

suatu aktivitas yang dilakukan (Lane et all 2008). Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan HTA adalah dengan mengidentifikasi aktivitas utama yang akan dianalisis dengan menentukan tujuan dan batasannya, memecah aktivitas menjadi sub aktivitas dan membangun plan, menghentikan sub aktivitas berdasarkan tingkat rinciannya, melanjutkan proses penguraian aktivitas dan mengelompokkan sub aktivitas (jika terlalu detail) ke level yang lebih tinggi dari sub aktivitas.

Tahap terakhir dilakukan Analisis Keselamatan Kerja (Job Safety Analysis – JSA). Job Safety Analysis (JSA) adalah suatu cara yang digunakan untuk memeriksa metode kerja dan menentukan bahaya yang sebelumnya telah diabaikan dalam merencanakan pabrik atau gedung dan di dalam rancang bangun mesin-mesin, alat-alat kerja, material, lingkungan tempat kerja, dan proses aktivitas kerja (Soeripto 1997). Proses kerja yang diterapkan pada JSA di dalam penelitian ini yaitu keselamatan kerja nelayan pada aktivitas kegiatan bongkar muat yang dilakukan kapal purse seine. JSA dilakukan setelah setiap tahapan dalam aktivitas bongkar muat diidentifikasi secara rinci, termasuk perincian terhadap peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Analisis bertujuan untuk mengetahui potensi bahaya yang mungkin timbul pada setiap aktivitas bongkar muat dan untuk mendapatkan upaya meminimumkan potensi bahaya tersebut. Langkah-langkah membuat JSA adalah menyeleksi pekerjaan yang akan dianalisis, membagi pekerjaan ke dalam beberapa kegiatan, melakukan identifikasi terhadap potensi bahaya yang akan timbul, dan mengembangkan tindakan pencegahan untuk menghilangkan bahaya yang akan timbul dan mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Penilaian untuk konsekuensi bahaya yang ditimbulkan dari kegiatan bongkar muat berdasarkan AS/NZS 4360: 1999 mengelompokkan konsekuensi bahaya menjadi 5 (lima) jenis, yaitu tidak berbahaya, ringan, menengah, berat, dan fatal.

Tabel 1 Pengelompokan Konsekuensi Bahaya

Severity (konsekuensi bahaya)	Definisi
Tidak berbahaya	Tidak ada efek kesehatan
Ringan	Luka ringan, membutuhkan penanganan langsung
Menengah	Cedera ringan, membutuhkan penanganan medis dokter/ rumah sakit, membutuhkan waktu penyembuhan
Berat	Cedera berat/serius, mengakibatkan cacat, membutuhkan waktu penyembuhan hingga tidak masuk kerja
Fatal	Cacat tetap, dapat berakibat kehilangan nyawa

HASIL DAN PEMBAHASAN

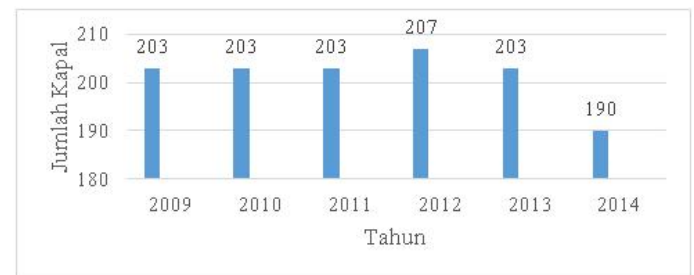
Kondisi Umum PPP Muncar, Banyuwangi

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar memiliki 3 jenis fasilitas utama yaitu fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang. Adapun fasilitas Pokok yang di miliki PPP Muncar seperti dermaga yang sudah dibangun pada tahun 1996, breakwater, kolam pelabuhan, alur pelayaran, jalan, dan jembatan. Fasilitas fungsional yang dimiliki PPP Muncar

adalah TPI, pasar ikan, sumur, gudang es, PDAM, navigasi pelayaran dan komunikasi (radio SSB, lampu suar). Fasilitas penunjang yang dimiliki PPP Muncar seperti balai pertemuan nelayan, pos jaga, mes karyawan, dan rumah dinas karyawan. Beberapa fasilitas banyak yang sudah tidak terpakai karena dianggap sudah tidak layak dan terlalu tua sehingga tidak efektif untuk digunakan lagi.

Kapal Purse Seine

Menurut Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan (BPPPI), pada tahun 2014 kapal purse seine di PPP Muncar berjumlah 190 unit (DKP 2014). Jumlah ABK kapal ini berjumlah sekitar 30 sampai 50 orang dan 1 orang kapten yang juga seorang Fishing Master. Kapal ini dianggap sebagai kapal yang menopang perekonomian nelayan muncar karena sebagian besar masyarakat muncar merupakan ABK kapal yang menggantungkan penghasilannya dari pengoperasian kapal tersebut. Kapal purse seine di PPP Muncar menggunakan One Day Fishing dalam pengoperasiannya. Biasanya kapal ini berangkat pada siang hari dan kembali pada dini sampai pagi hari tergantung dari jumlah hasil tangkapan yang didapatkan. Jika palka sudah penuh nelayan langsung pulang. Gambar 1 menunjukkan perkembangan jumlah kapal purse seine dari tahun 2009-2014.



Gambar 1 Jumlah kapal purse seine di PPP Muncar

Kegiatan Bongkar Muat

Kapal-kapal yang masuk ke PPP Muncar untuk melakukan kegiatan bongkar bisa dilakukan kapan saja. Hal ini dapat dilihat dari alur pelayaran dimana kapal bisa masuk dan menempati bagian yang kosong di sekitar dermaga. Jika di pinggir pelabuhan sudah padat maka kapal akan tetap bertambat dan menumpuk di sekitar dermaga. Kegiatan bongkar muat dapat dilakukan kapan saja, tidak ada waktu yang tetap. Jika ikan siap dibongkar maka akan dilakukan kegiatan bongkar. Kapal purse seine biasanya sampai ke PPP Muncar dan langsung melakukan bongkar pada pukul 24.00–10.00 WIB.

Kegiatan bongkar muat pada kapal purse seine dikelompokkan menjadi 6 (enam) tahapan aktivitas pokok yang dijabarkan pada Tabel 2.

Aktivitas persiapan operasi bongkar

Aktivitas persiapan bongkar dilakukan ketika kapal sudah mulai bersandar di dermaga. Penanggung jawab selama aktivitas persiapan bongkar didominasi seorang kapten, kapten bertanggung jawab untuk menyandarkan kapal di dermaga dengan bantuan juru mudi kapal. Kapten kapal purse seine merupakan seorang fishing master ketika kegiatan melaut. ABK dari kapal ini terdiri dari 30-50 ABK, sebagian besar nelayan di Muncar menggunakan purse seine 2 kapal.

Tabel 2 Aktivitas kegiatan bongkar muat

No	Tahapan Aktivitas
1	Persiapan Operasi Bongkar
2	Operasi Bongkar
3	Pasca Operasi Bongkar
4	Persiapan Operasi Muat
5	Operasi Muat
6	Pasca Operasi Muat

Aktivitas operasi bongkar

Aktivitas operasi bongkar dimulai ketika kapal siap untuk dibongkar. Hasil tangkapan yang dibongkar kapal ini adalah ikan lemuru, ikan layur dan beberapa jenis hasil tangkapan lainnya. Selama kegiatan bongkar yang bertanggung jawab jika terjadi kecelakaan adalah kepala pengisi dan manol. Kepala pengisi bertugas untuk mengontrol dan membantu selama kegiatan bongkar. Jika terjadi kecelakaan kerja pada pengisi maka kepala pengisi melaporkan kepada pemilik kapal agar pemilik kapal memberikan bantuan untuk penyembuhan pengisi. Sekelompok pengisi terdiri dari 8-10 orang. Kecelakaan kerja yang terjadi pada buruh manol merupakan tanggung jawab individu dari buruh bukan dari pemilik kapal. Alat yang digunakan dalam kegiatan bongkar ini adalah skop plastik dan ember yang digunakan untuk mempermudah pemindahan hasil tangkapan dari palka ke godhong. Godhong merupakan keranjang kayu yang digunakan sebagai alat pengangkut ikan ke atas truck.

Aktivitas pasca operasi bongkar

Aktivitas yang dilakukan setelah semua hasil tangkapan siap dibongkar di sebut dengan aktivitas pasca operasi bongkar. Penanggung jawab dari aktivitas ini adalah kepala pengurus. Kepala pengurus bertanggung jawab untuk mengontrol dan melakukan aktivitas pasca bongkar. Setiap kapal memiliki sekelompok pengurus yang bertanggung jawab atas kapal tersebut selama kapal masih berada di dermaga. Sekelompok pengurus biasanya harus tidur di atas kapal untuk menjaga kapal agar mesin tidak hilang dan memastikan posisi kapal masih tetap pada posisi awal. Sekelompok pengurus terdiri dari 8-10 orang pada tiap kelompoknya. Kegiatan yang dilakukan pengurus pada tahap ini adalah membersihkan seluruh bagian kapal hingga kapal bersih dan siap untuk muat kembali.

Persiapan operasi muat

Kapal yang sudah bersih kemudian menunggu untuk persiapan muat kebutuhan melaut. Sebelum pengisian muatan persiapan melaut terlebih dahulu dilakukan pengecekan seperti pengecekan mesin dan baling-baling yang dilakukan oleh teknisi mesin. Teknisi mesin biasanya berjumlah 2-3 orang. Jika mesin dan baling-baling tidak mengalami masalah, maka kapal siap diberi muatan. Sekelompok pengurus tetap berada diatas kapal sampai bahan bakar datang dan di pindahkan ke palka oleh pengurus. Selanjutnya pengisi memindahkan balok es ke dalam palka es di kapal.

Aktivitas operasi muat

Aktivitas operasi muat dilakukan oleh sekelompok pengisi dan pengurus untuk memasukkan persiapan melaut seperti alat tangkap purse seine, bahan bakar dan balok es. Kegiatan ini merupakan salah satu hal yang penting, karena persiapan perbekalan menentukan kegiatan melaut.

Aktivitas pasca operasi muat

Aktivitas pasca operasi muat merupakan tahapan terakhir dari kegiatan bongkar muat. Aktivitas ini memiliki 5 aktivitas pokok yang melibatkan ABK dan kapten. Kapten pada tahap ini bertugas untuk mengecek ABK dan berbagai persiapan melaut, jika semua siap kapal akan berangkat melaut. Kapal berangkat siang hari dan kembali pada pagi hari. Kapal berangkat sekitar pukul 12.00-14.00 dan akan sampai pada 24.00-12.00 dan langsung melakukan kegiatan bongkar.

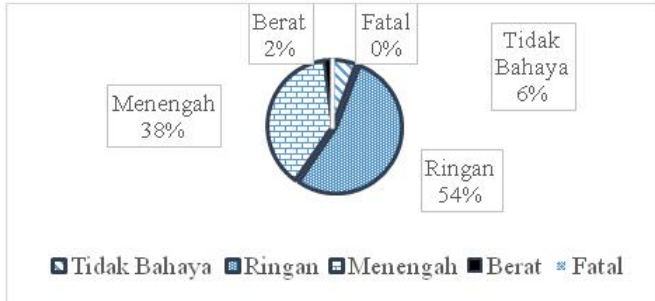
Tabel 3. Tugas dan kewenangan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas bongkar muat

No	Jabatan/ Tugas	Kewenangan
1	Kapten	<i>Fishing master</i> , melaporkan hasil tangkapan pada pemilik kapal, mengecek kehadiran ABK dan perlengkapan melaut
2	Kepala pengisi	Mengawasi pengisi, mengangkat jaring, mengangkat balok es, membongkar hasil tangkapan, melaporkan pada pemilik kapal jika terdapat kecelakaan pada pengisi lainnya
3	Pengisi	Mengangkat jaring, mengangkat balok es, membongkar hasil tangkapan
4	Kepala pengurus	Mengawasi pengurus, membersihkan kapal, mengangkat solar, menjaga keselamatan kapal, melaporkan pada pemilik kapal jika terjadi kecelakaan pada pengurus
5	Pengurus	Membersihkan kapal, mengangkat solar, menjaga keselamatan kapal
6	Buruh Manol	Memindahkan hasil tangkapan ke atas truck menggunakan godhong
7	Teknisi mesin	Melakukan pengecekan terhadap mesin dan baling-baling

Identifikasi Bahaya Kecelakaan Kerja Pada Kegiatan Bongkar Muat Di PPP Muncar

Kegiatan bongkar muat kapal Purse Seine yang dilakukan pada dini hari hingga siang hari pukul 24.00- 12.00 di PPP Muncar memiliki potensi terjadinya kecelakaan pada semua orang yang terlibat selama aktivitas berlangsung. Hal ini berlaku terhadap keselamatan kerja orang-orang yang terlibat seperti pengisi, pengurus dan buruh manol mulai dari persiapan bongkar sampai pasca muat yang dilakukan di pelabuhan dimana kapal sudah siap dan mulai melaut lagi. Menurut Suma'mur (1995), definisi kecelakaan adalah kejadian tidak terduga dan tidak diharapkan. Dikatakan tidak terduga karena di belakang peristiwa yang terjadi tidak terdapat unsur kesengajaan atau unsur perencanaan, sedangkan dikatakan

tidak diharapkan karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian materil ataupun menimbulkan penderitaan dari skala paling ringan sampai skala paling berat. Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja atau sedang melakukan pekerjaan di suatu tempat kerja. Berikut merupakan presentase konsekuensi bahaya yang ada pada kegiatan bongkar muat Di PPP Muncar, Banyuwangi.



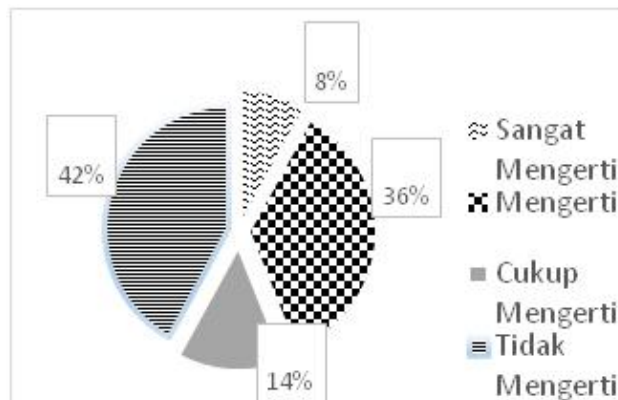
Gambar 2. Jumlah konsekuensi bahaya kegiatan bongkar muat

Analisis Keselamatan Kerja (Job Safety Analisis-JSA)

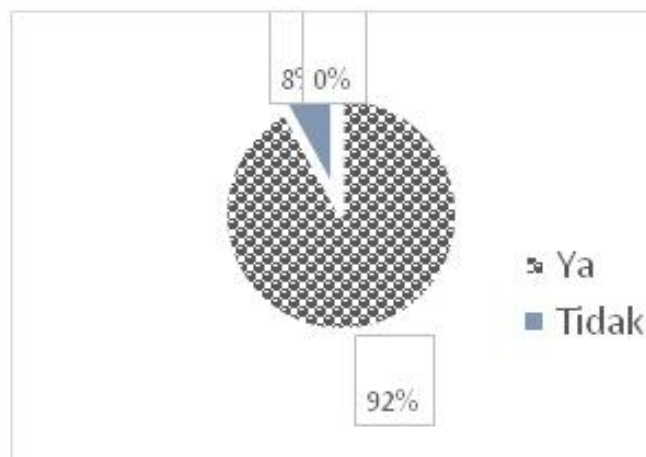
Berdasarkan 6 kegiatan pokok dalam kegiatan bongkar muat yang sudah dijabarkan pada tabel HTA, kegiatan yang memiliki potensi kecelakaan kerja paling tinggi ialah kegiatan operasi bongkar, karena pada kegiatan tersebut banyak melibatkan orang dalam aktivitasnya serta terdapat

konsekuensi bahaya yang dikategorikan dalam bahaya besar. Perlu adanya pencegahan atau solusi untuk menekan angka kecelakaan pada kegiatan operasi bongkar. Berikut merupakan tabel dari analisis keselamatan kerja beserta pencegahannya pada kegiatan operasi bongkar pada kapal purse seine beserta pencegahannya.

Menurut hasil wawancara kuesioner oleh nelayan yang terlibat dalam kegiatan bongkar muat, jenis kecelakaan kerja yang pernah terjadi saat kegiatan bongkar muat adalah terjatuh dari jembatan, terpeleset dek yang licin karena ikan, tersandung dek atau jembatan, tertimpa balok es atau jerigen, terbentur palka saat berada di dalam palka, tangan terluka saat mengangkat ikan, es atau jerigen, dan berbagai kecelakaan lainnya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Th. 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, keselamatan dan kesehatan kerja yang selanjutnya disingkat K3 adalah segala kegiatan yang menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dalam menciptakan keselamatan kerja tentunya harus didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang wajib dimiliki orang-orang yang terkait di dalamnya. Pada Gambar 3 dan Gambar 4, disampaikan hasil kuesioner terhadap nelayan yang terlibat dalam kegiatan bongkar muat mengenai pengetahuan tentang keselamatan kerja dan kesadaran nelayan akan keselamatan kerja.



Gambar 3. Persentase pengetahuan nelayan yang mengerti keselamatan bongkar muat



Gambar 4. Persentase kesadaran nelayan tentang keselamatan kerja selama kegiatan bongkar muat (Sumber : Hasil wawancara dengan pengisi, pengurus dan buruh manol)

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan bongkar muat yang dilakukan di kapal purse seine terdiri dari 52 kegiatan yang dikelompokkan menjadi 6 tahap, yaitu: persiapan operasi bongkar, operasi bongkar, pascaoperasi bongkar, persiapan operasi muat, operasi muat, dan pascaoperasi muat. Potensi bahaya yang terdapat pada 52 kegiatan dengan kategori tidak bahaya sebanyak 3 (6%) kegiatan, ringan 28 (54%) kegiatan, menengah 20 (38%) kegiatan dan berat 1 (2%) kegiatan, dan tidak ada kegiatan yang di kategorikan fatal. Hasil penelitian dapat digunakan untuk rekomendasi pembuatan POB (Prosedur Operasional Baku).

Perlunya petugas khusus untuk mengawasi jalannya proses kegiatan bongkar muat. Penambahan dan perbaikan fasilitas yang sesuai seperti perbaikan lampu untuk mempermudah kegiatan bongkar yang dilakukan dini hari serta pembuatan jembatan berpagar agar menjaga keselamatan dari nelayan yang melewati jembatan tersebut selama proses bongkar muat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengolahan Pangkalan Pendaratan Ikan (BPPPI) dan Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[DKP Kabupaten Banyuwangi] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi. 2014. Laporan Statistik

Perikanan Tangkap dan Budidaya Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi (ID): DKP Kabupaten Banyuwangi.

Handayani SN. 2014. Sistem Keselamatan Kerja Nelayan pada Soma Pajeko (Mini Purse Seine) Di Bitung. [Thesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 122hlm.

[IMO] International Maritime Organization. 2007. Formal Safety Assessment. Consolidated text of the Guidelines for Formal Safety Assessment (FSA) for use in the IMO rule-making process (MSC/Circ.1023–MEPC/Circ.392), London (GB): Maritime Safety Committee.

Lane R, Stanton N, Harisson D. 2008. Hierarchical Task Analysis to Medication Administration Errors. Uxbridge (GB): Departemen of Design and Information System, Brunel University.

Purwangka F. 2013. Keselamatan Kerja Nelayan pada Operasi Penangkapan Ikan menggunakan Payang di Palabuhanratu, Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 132hlm.

Sugiono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung (ID): Alfabeta.

Soeripto I R. 1997. Job Safety Analysis. Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Volume 31(1). Jakarta (ID).

Suma'mur. 1995. Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja . Jakarta : Gunung Agung

The Australian Standard/New Zealand Standard 4360: 1999. 1999. Risk Management Guidelines.

LAMPIRAN

No	Urutan Kegiatan	Peralatan yang digunakan	Potensi Bahaya	Konsekuensi Bahaya	Pencegahan/ Solusi
1	Pengisi menaikkan ikan yang berada di palka dengan ember atau skop plastik				
1.1	Ikan di dalam palka ditempatkan di ember atau keranjang plastik	Ember dan keranjang plastik	Terpeleset, terjatuh, terbentur palka, terbentur ember atau keranjang plastik	Ringan	Melakukan dengan hati-hati, sesuai prosedur dan tidak tergesa-gesa
1.2	Pengisi mengulurkan ember atau keranjang yang sudah terisi ikan ke buruh manol yang berada di atas palka		Ember atau keranjang ikan terjatuh menimpa anggota badan, keseleo, keranjang bolong	Menengah	Penggunaan APD, Memperhatikan posisi tubuh saat mengulurkan atau menerima ikan, lakukan dengan hati-hati, lakukan kerjasama yang baik
2	Buruh manol memindahkan ikan yang sudah dinaikkan ke dalam godhong				
2.1	Manol menerima ikan dari pengisi yang berada di ember atau keranjang plastik	Ember dan keranjang plastik Godhong	Tertimpa ember, keseleo, terpeleset, terjatuh, terbentur	Menengah	Penggunaan APD, memperhatikan posisi tubuh saat mengulurkan atau menerima ikan, lakukan dengan hati-hati,

No	Urutan Kegiatan	Peralatan yang digunakan	Potensi Bahaya	Konsekuensi Bahaya	Pencegahan/ Solusi
2.2	Ikan dipindahkan ke dalam godhong bambu		Ember atau keranjang plastik menimpa anggota tubuh	Menengah	jangan tergesa-gesa Melakukan dengan hati-hati, tidak tergesa-gesa
3	Ikan dalam godhong di bawa ke atas truk				
3.1	Dua orang buruh manol mengangkat godhong yang sudah penuh menggunakan bambu	Godhong, bambu dan jembatan kayu	Godhong berisi ikan menimpa anggota tubuh, terpeleset, tersandung, bambu patah mengenai anggota badan, tergelincir	Menengah	Menggunakan APD seperti sepatu karet yang tidak licin dan penggunaan jembatan berpagar. Kerja sama yang baik antar buruh manol yang bekerja, melakukan dengan hati-hati serta tidak tergesa-gesa.
3.2	Buruh manol menyeberangi jembatan kayu		Terjatuh, terpeleset, anggota tubuh tertimpa godhong berisikan ikan	Berat	Pengunaan jembatan berpagar, pengunaan APD, pembersihan jembatan, kerja sama, melakukan dengan hati-hati serta tidak tergesa-gesa dan memperhatikan posisi tubuh dengan benar. memakai sepatu karet agar tidak licin.
3.3	Buruh manol menaikkan godhong ke atas truk		Godhong menimpa anggota tubuh, terjatuh, terkena badan truk	Menengah	Pengunaan APD, kerja sama dengan sesama buruh manol dan memperhatikan posisi tubuh
4	Buruh manol kembali lagi ke palka dan melakukan berulang-ulang sampai hasil tangkapan yang dibongkar habis	Godhong, bambu dan jembatan kayu	Konsekuensi berulang	Ringan, menengah dan berat	Mengunakan APD, pembersihan jembatan kerja sama yang baik antar buruh manol yang bekerja, melakukan dengan hati-hati serta tidak tergesa-gesa dan memperhatikan posisi tubuh dengan benar. menggunakan sepatu karet agar tidak licin